

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa pandemi seperti yang sedang melanda masyarakat dunia, beberapa waktu belakangan ini tentu banyak mempengaruhi berbagai sektor kehidupan masyarakat hingga berdampak sangat luar biasa bagi masyarakat. Di Indonesia berbagai upaya dilakukan untuk menghadapi pandemi Covid-19. Seperti penerapan Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah dalam membatasi ruang penyebaran virus Covid-19 yang dianggap mengganggu stabilitas banyak sektor di dalam masyarakat, kemudian dalam menjawab situasi dan kondisi yang terjadi maka diberlakukan tatanan kehidupan normal baru atau new normal yang menjadi sebuah alternatif *exit strategy*.

Terlepas dari perdebatan-perdebatan mengenai banyak istilah tatanan new normal secara sosiologis sama dengan adaptasi hidup darurat pandemi, new normal yang dimaksud agar berbagai sektor kehidupan yang tadinya sendat atau berhenti kini dapat sedikit bergerak kembali, dengan kata lain adaptasi hidup darurat pandemi sebagai suatu upaya yang meredam laju tingkat kerentanan sosial dimasyarakat yang tidak menentu kerentanan sosial ini menjadikan posisi ketahanan masyarakat (*communityresilience*) mengalami guncangan (*shock*) akibat pandemi Covid-19.

Ketahanan terkait kemampuan masyarakat menggunakan sumber daya yang tersedia dalam memenuhi kebutuhan dasar dan menjalankan fungsi sosialnya secara otomatis akan terganggu karena ada kebijakan baru yang membatasi ruang gerak masyarakat tersebut, yang akibatnya berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat dan kesulitan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dari penjabaran di atas perlu rasanya adanya penelitian yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat beradaptasi dalam keadaan tersebut, apa saja langkah dan tindakan yang timbul di masyarakat serta apakah langkah dan tindakan yang dilakukan tersebut membantu masyarakat dalam beradaptasi terhadap keadaan lingkungannya.

Tidak hanya sampai disana kerentanan sosial yang terjadi akibat pandemi antara lain banyaknya masyarakat yang mulai melemah perekonomiannya, terancam kehilangan pekerjaan dan mata pencaharian, sehingga banyaknya muncul dampak-dampak baru yang ditimbulkan terhadap masyarakat. Salah satunya yang paling krusial adalah banyaknya masyarakat yang rentan jatuh miskin atau turun ke bawah garis kemiskinannya karena tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tanpa adanya jaminan akses ketersediaan pangan yang mudah maka semakin banyak pula masyarakat yang akan mengalami kesulitan, dalam pemenuhan kebutuhan dan hidup di bawah bayang-bayang kelaparan yang sejalan dengan jumlah penduduk miskin yang selama ini ditekan pemerintah bisa kian bertambah keberadaannya. Persoalan mengenai akses ketersediaan pangan ini juga bermula karena banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan mereka

terlebih lagi mereka yang masuk dalam kategori miskin atau rentan miskin karena sekitar 65% pengeluaran masyarakat miskin digunakan untuk kebutuhan makanan dan pengeluaran makanan untuk masyarakat rentan miskin 62%.

Banyaknya pemberitaan pada media cetak maupun elektronik yang mencerminkan betapa sulitnya kehidupan masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan penuh dengan keterbatasan dan pastinya dengan tingkat perekonomian yang rendah, dengan banyaknya potret kemiskinan yang kita lihat akibat terdampak pandemi yang terus menerjang kehidupan masyarakat dan yang pasti merasakan imbas dari adanya pandemi ialah masyarakat dengan tingkat perekonomian yang rendah, pandemi memang benar-benar menghantam perekonomian yang ada di Indonesia (Susanty Hani).

Data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan persentase penduduk miskin pada september 2019 yaitu 24,79 juta jiwa atau setara dengan 9,22% dari jumlah penduduk, kemudian angka ini meningkat pada maret 2020 menurut data Badan Pusat Statistik jumlah penduduk miskin yaitu 26,78 juta jiwa atau setara dengan 9,78% jadi jumlah penduduk, disini dapat kita pahami bahwa pada masa pandemi seperti sekarang ini banyaknya masyarakat rentan miskin menjadi masyarakat miskin karena banyaknya masyarakat yang kehilangan mata pencaharian dan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Bagaimana masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan akan tetap terus bertahan memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan dan kebutuhan kebutuhan lain menyangkut keberlangsungan hidup mereka, apa itu kemiskinan?,

dan bagaimana tolak ukur atau standar seseorang dapat dikatakan sebagai masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan hal ini tentu harus diketahui sebelum membahas bagaimana masyarakat miskin bertahan dalam masa pandemi ini.

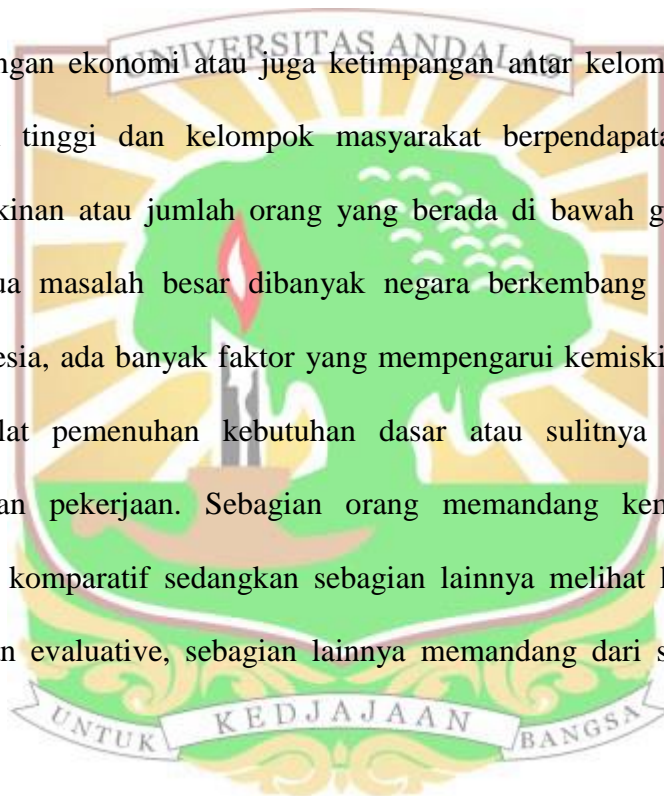
Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa secara metodologi BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*), maka dengan pendekatan ini kemiskinan dipandang sebagai suatu ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur menurut garis kemiskinan. Sebagai negara berkembang Indonesia terdapat fenomena kemiskinan yang muncul karena ketidakmampuan hidup masyarakat mencapai taraf yang dianggap manusiawi yang juga menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia sehingga produktivitas dan pendapatan yang diperoleh relatif rendah. Lingkaran kemiskinan terus-menerus terjadi karena dengan penghasilan yang rendah tidak mampu mengakses sarana pendidikan, kesehatan, dan nutrisi yang layak, yang berujung pada kualitas sumberdaya manusia yang secara fisik dan intelektual tergolong rendah berakibat pada produktivitas yang rendah.

Pembangunan-pembangunan dalam bidang perekonomian yang telah dilakukan lambat perlahan-lahan sudah mulai mengurangi jumlah proporsi kemiskinan di negeri ini namun terpaan krisis dalam masa pandemi menyebabkan keterpurukan ekonomi yang kembali mencuatkan jumlah proporsi penduduk miskin dan apapun penyebab terjadinya kemiskinan tetap akan menjadi masalah

besar yang perlu mendapat perhatian dan tindakan melalui program-program atau strategi baik yang bersifat pemberdayaan, penyelamatan atau falsilitatif.

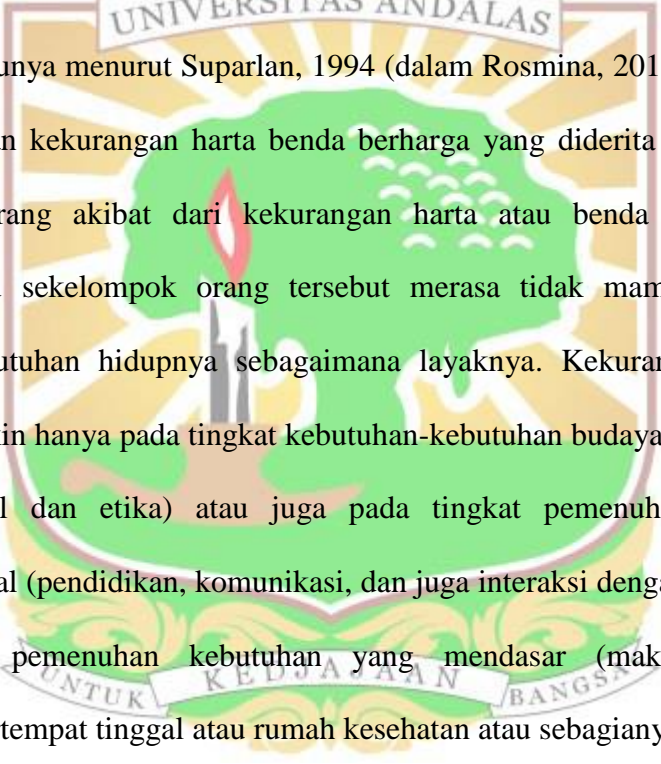
Tidak meratanya distribusi pendapatan juga memicu terjadinya ketimpangan pendapatan yang merupakan awal mula dari munculnya masalah kemiskinan, dan jika masalah kemiskinan terus-menerus berlarut tidak jarang akan menimbulkan konsekuensi negatif pada kondisi sosial masyarakat.

Kesenjangan ekonomi atau juga ketimpangan antar kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah atau tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan merupakan dua masalah besar dibanyak negara berkembang tidak terkecuali Negara Indonesia, ada banyak faktor yang mempengaruhi kemiskinan diantaranya kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar atau sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Sebagian orang memandang kemiskinan secara subyektif dan komparatif sedangkan sebagian lainnya melihat kemiskinan dari segi moral dan evaluative, sebagian lainnya memandang dari sisi ilmiah yang telah mapan.



Kemiskinan juga dapat dipahami dengan berbagai cara yang meliputi: gambaran kekurangan meteri yang mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan dan pelayanan kesehatan kemiskinan dalam pandangan ini dapat diartikan sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan juga pelayanan dasar. Gambaran mengenai kebutuhan sosial yang juga termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam

masyarakat. Hal ini juga termasuk pendidikan dan juga informasi yang dimiliki, keterkucilan sosial ini biasanya dapat dibedakan dari kemiskinan karena hal ini juga mencakup masalah politik dan juga moral dan tidak dapat dibatasi hanya pada bidang ekonomi. Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai, yang dimaksud memadai adalah yang berbeda-beda melintasi bagian politik dan ekonomi secara global di seluruh dunia jika dikaji dari pemikiran ada banyak ragam pemikiran tentang kemiskinan.



Salah satunya menurut Suparlan, 1994 (dalam Rosmina, 2017:5) dinyatakan sebagai keadaan kekurangan harta benda berharga yang diderita seseorang atau sekelompok orang akibat dari kekurangan harta atau benda tersebut maka seseorang atau sekelompok orang tersebut merasa tidak mampu membiayai kebutuhan-kebutuhan hidupnya sebagaimana layaknya. Kekurangan kemampuan tersebut mungkin hanya pada tingkat kebutuhan-kebutuhan budaya (adat, upacara-upacara, moral dan etika) atau juga pada tingkat pemenuhan pemenuhan kebutuhan sosial (pendidikan, komunikasi, dan juga interaksi dengan sesama) atau pada tingkat pemenuhan kebutuhan yang mendasar (makanan-minuman, berpakaian, bertempat tinggal atau rumah kesehatan atau sebagainya).

Kemiskinan yang diderita sekelompok orang atau masyarakat menghasilkan suatu keadaan. Dimana warga masyarakat yang bersangkutan merasa tidak miskin bila berada dan hidup di antara sesamanya, karena berbagai kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan para warga dalam kelompok tersebut dirasa sebagai suatu hal yang biasa pada kondisi yang seperti inilah tidak ada yang dipacu untuk pamer sehingga tidak ada diantara mereka yang dirasa saling

berbeda yang dapat menumbulkan perasaan malu dan dalam keadaan. Demikian maka kemiskinan akan terwujud dalam berbagai cara-cara mereka memenuhi kebutuhan mereka dalam hidup.

Dikalangan masyarakat yang berbeda seperti pada keadaan miskin, dengan itu berkembanglah suatu pedoman bagi kehidupan mereka yang diyakini kebenaran dan kegunaannya yang dilandasi kemiskinan yang diderita bersama pedoman-pedoman atau kiat-kiat itulah yang melandasi dan melahirkan kiat-kiat dan model-model adaptasi masyarakat dalam menghadapi kemiskinan.

Kemudian pembicaraan tentang kemiskinan penduduk perkotaan diungkapkan oleh Gavin Jones (dalam Dorodjatun, 1986), menyatakan sebagai akibat migrasi penduduk pedesaan ke kota telah menambah jumlah penduduk miskin, karena dua hal yaitu: karena penambahan secara alamiah (lebih banyaknya kelahiran dari pada kematian) dan kedua karna adanya migrasi orang desa ke kota yang terus bertambah terutama untuk mencari pekerjaan. Gavin Jones juga berteori bahwa bagaimanapun orang-orang desa yang bermigrasi membandingkan bahwa ada peluang atau kesempatan kerja yang lebih besar dan lebih panjang di kota walau harus tinggal diperkampungan.

Kemiskinan menurut para ahli sosiologi, menurut Soerjono Soekanto kemiskinan diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf hidup kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga dan mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Sementara menurut Gillin dan Gillin kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana ketika seseorang tidak dapat mempertahankan skala hidup yang cukup tinggi untuk memberi efisiensi fisik dan juga mental untuk memungkinkan dia dan keluarga menjalankan fungsi sebagaimana mestinya, sesuai dengan standar masyarakat baik karena pendapatan yang tidak memadai ataupun pengeluaran yang tidak sesuai. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) miskin merupakan kata yang mengartikan orang yang serba kekurangan atau berpenghasilan rendah, sedangkan kemiskinan ialah keadaan dimana seseorang yang berpenghasilan rendah dan hidup dengan serba kekurangan.

Kemiskinan terbagi atas dua yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan tersembunyi, kemiskinan absolut ialah situasi penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian, dan perumahan yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan dan kemiskinan tersembunyi ialah masyarakat yang termasuk dalam kriteria miskin berdasarkan jumlah penghasilan tetapi bertempat tinggal di lingkungan yang tidak tergolong miskin.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemiskinan merupakan suatu keadaan seseorang atau masyarakat yang berada pada situasi atau kondisi dimana mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, tidak dapat mempertahankan skala hidup, serba kekurangan dan tidak sanggup memelihara diri sesuai taraf hidup yang ada. Dengan demikian kemiskinan dapat kita lihat sebagai suatu masalah yang muncul di tengah-tengah masyarakat Indonesia, akan tetapi dalam menghadapinya masyarakat tidak selalu serta merta menerima kemiskinan tersebut, karena banyak dari mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan,

meningkatkan taraf hidup dengan bekerja sesuai dengan kemampuan mereka akan tetapi hal ini dipersulit dengan merebaknya kasus pandemi Covid-19 di Indonesia dimana banyak masyarakat yang kehilangan mata pencahariannya dan kekurangan pendapatan.

Banyaknya masyarakat yang bermata pencaharian di dalam Usaha mikro kecil dan menengah yang dalam masa pandemi terdampak penurunan penghasilan, desakan pemenuhan kebutuhan yang harus disesuaikan dengan pendapatan yang kian menurun menjadi masalah besar bagi masyarakat pelaku usaha mikro kecil dan menengah ini mengharuskan masyarakat berpikir ekstra dalam menutup pengeluaran dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, menjadikan masyarakat dalam usaha mikro kecil dan menengah paling rentan terdampak akibat pandemi Covid-19. Mereka harus mencari cara agar mereka dapat bertahan dalam kondisi krisis ini, salah satunya dengan beberapa tindakan, langkah serta inovasi keluarga miskin guna dapat beradaptasi di masa pandemi.

Kemudian membahas mengenai pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) sebagai salah satu sektor yang paling merasakan dampak dari masa pandemi Covid-19 ini. Penurunan pendapatan yang terjadi pada sektor ini dikaitkan dengan banyaknya mahasiswa dan siswa juga karyawan yang banyak di rumahkan atau *Work from home* (WFT). Menurut Menteri Koperasi dan UMKM Teten Marsuki, para pelaku usaha kecil perlu mendapatkan bantuan jika dibiarkan maka angka kemiskinan dan pengangguran akan bertambah dan akan lebih banyak masyarakat yang berada dalam masa-masa sulit selama masa pandemi ini,

juga banyak golongan masyarakat yang mengalami penurunan pendapatan hingga kehilangan mata pencahariannya.

Berkaitan dengan pembahasan di atas, pandemi ini juga menyebabkan turunnya kinerja dari sisi permintaan yaitu konsumsi dan daya beli yang mengganggu proses produksi serta perdagangan. Selain itu keadaan ini menimbulkan permasalahan terhadap pemutusan hubungan kerja dan ancaman macetnya pembayaran secara kredit pengurangan tenaga kerja, ini menimbulkan banyak pengangguran yang disebabkan oleh pandemi ini. Menurut Ikhsan Ingrabatun Ketua Umum Asosiasi UMKM Indonesia (AKUMINDO) dalam menanggapi dampak Covid-19 menyatakan bahwa omset UMKM pada sektor non-kuliner turun hingga 30-35%, hal ini disebabkan akibat penjualan produk yang mengandalkan pertemuan atau tatap muka antara penjual dan pembeli secara fisik sehingga Covid-19 mempengaruhi aktivitas kegiatan jual beli.

Dalam Kemenkop UKM sekitar 37.000 UKM melaporkan bahwa mereka telah terdampak sangat serius akibat pandemi ini yang meliputi sekitar 56% telah melaporkan terjadi penurunan penjualan, 22% terkendala aspek pembiayaan, 15% melaporkan terkait masalah distribusi barang dan 4% kesulitan dalam mendapatkan bahan baku mentah, hal-hal tersebut juga dipengaruhi beberapa kebijakan pemerintah dalam memberikan aturan untuk melakukan segala aktivitas di rumah dan pembatasan sosial berskala besar juga penerapan *social distancing*. Kebijakan-kebijakan tersebut juga mempengaruhi model bisnis yang berubah dari konvensional menjadi digitalis yaitu dengan mengubah jual beli dengan memanfaatkan teknologi atau jual beli online akibatnya pedagang pedagang kecil

yang kurang menguasai teknologi dan pemasaran via online akan mengalami kesulitan dalam jual beli.

Salah satu daerah yang memiliki banyak keluarga miskin terdapat di Kelurahan Nan Balimo Kecamatan Tanjung Harapan, Kota Solok. Di mana daerah ini sebenarnya memiliki akses yang dekat dengan pusat kota sehingga banyak masyarakat di sini juga bermatapencaharian sebagai pelaku pedagang keliling,

Dari hasil survei awal pada Kantor lurah Nan Balimo didapat informasi mengenai jumlah penduduk kelurahan nan Balimo Mencapai 2.645, dengan penerima bantuan PKH sebanyak 148 keluarga, bantuan sembako 263 keluarga ditambah 9 lansia, berdasarkan data di atas peneliti akan memfokuskan penelitian ini kepada keluarga miskin yang bermata pencaharian sebagai pedagang keliling di kelurahan tersebut.

Dari data mengenai kemiskinan di kelurahan melalui Ekspose Lurah Nan Balimo diketahui jumlah keluarga yang mendapatkan bantuan dari Dinas Sosial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Data Jumlah Masyarakat Miskin Yang Mendapat Bantuan

NO	Nama Bantuan	Jumlah Keluarga
1.	PBI	111
2.	BSP	67
3	PKH,	7
	JUMLAH	215

Sumber: Dinas Sosial Kota Solok 2020.

Dari data di atas dilihat bahwa pada Kelurahan Nan balimo terdapat 251 jumlah keluarga miskin yang mendapat bantuan rumah tangga miskin dari Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI. Beberapa bantuan yang diterima yaitu Penerimaan Bantuan Iuran Jaminan Kesehatan (PBI), Penerimaan Bantuan Sosial Pangan (BSP), Penerimaan Program Keluarga Harapan (PKH).

1.2 Rumusan Masalah

Dalam menghadapi masa pandemi ini tentu tidaklah mudah bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, terutama masyarakat dari golongan menengah ke bawah, dengan kebutuhan yang tetap harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup dalam kondisi yang serba dibatasi, ini tentu menjadi suatu tantangan besar bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup baik untuk diri sendiri maupun bagi yang memiliki keluarga, tidak jarang kondisi kehidupan yang serba sulit ini mengharuskan masyarakat berinisiatif mencari tambahan pekerjaan atau sumber dana lainnya untuk menopang perekonomian mereka.

Banyak sekali masyarakat yang mencari pekerjaan sampingan, membuat usaha kecil-kecilan rumahan dan lain sebagainya tapi apakah itu cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat seperti yang kita ketahui bersama bahwa pada masa pandemi ini daya beli masyarakat menurun, lalu bagaimana masyarakat para pelaku usaha kecil dapat bertahan dan apakah yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi desakan desakan ekonomi dalam masa pandemi ini. Maka berdasarkan uraian di atas permasalahan yang diangkat yaitu: **“Bagaimana strategi adaptasi keluarga miskin pada masa Pandemi COVID-19?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Mendesripsikan strategi adaptasi keluarga miskin pada masa pandemi Covid-19.

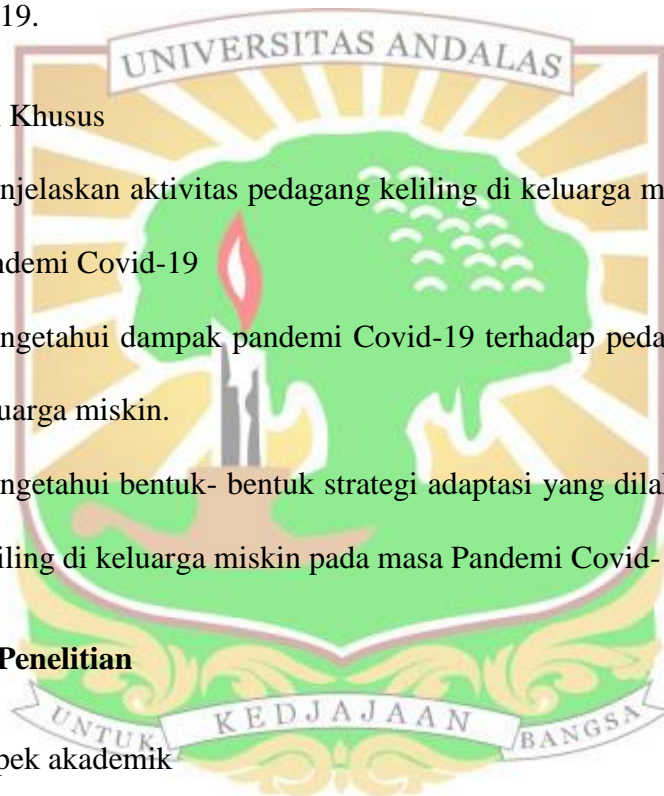
2. Tujuan Khusus

1. Menjelaskan aktivitas pedagang keliling di keluarga miskin pada masa Pandemi Covid-19
2. Mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap pedagang keliling di keluarga miskin.
3. Mengetahui bentuk- bentuk strategi adaptasi yang dilakukan pedagang keliling di keluarga miskin pada masa Pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek akademik

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi sosiologi kemiskinan.



2. Aspek Praktis

Sebagai bahan masukan bagi pengambil kebijakan dalam penanggulangan dampak Pandemi Covid 19 pada masyarakat miskin.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Strategi Adaptasi

Strategi adalah turunan kata dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *Strategos* dan dapat diartikan sebagai “Komandan Militer” pada zaman demokrasi Athena, menurut KBBI strategi merupakan ilmu dan juga seni yang menggunakan sumber daya bangsa dalam melaksanakan kebijakan tertentu atau juga dapat diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan untuk mencapai suatu sasaran khusus atau juga tempat yang baik menurut siasat perang. Strategi sebagai sebuah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu, strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan juga waktu yang lebih singkat walaupun pada umumnya orang sering mencampurkan kedua kata tersebut, strategi juga suka dikaitkan dengan visi dan misi, walaupun strategi sering juga dikaitkan dengan jangka pendek dan jangka panjang.

Adaptasi menurut KBBI ialah penyesuaian diri terhadap kondisi lingkungan yang baru atau juga penyesuaian materi menurut kebutuhan atau perubahan materi sebagai bentuk yang baru, adaptasi merupakan cara bagaimana makhluk hidup mengatasi tekanan lingkungan di sekitarnya agar dapat bertahan hidup. Smith

(1986) mengemukakan bahwa konsep strategi adaptasi mengarah pada rencana atau tindakan pada kurun waktu tertentu oleh suatu kelompok tertentu atau keseluruhan manusia sebagai upaya atau langkah-langkah dengan kemampuan yang ada di dalam dan di luar mereka, sedangkan menurut Drever (1952) adaptasi mengarah pada suatu proses kepekaan organisme terhadap kondisi atau keadaan, baik yang dikerjakan atau yang dipelajari.

Jadi strategi adaptasi merupakan suatu upaya atau tindakan yang terencana dilakukan oleh individu atau kelompok untuk dapat menanggulangi masalah yang dihadapi dengan keadaan lingkungan fisik sekitar dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan Agus Maladi Irianto, Universitas Negeri Semarang (2014) yang berjudul “Strategi adaptasi PKL kota Semarang tentang tindakan sosial” menjelaskan bahwa sejumlah tindakan sosial manusia yang mengkonstruksikan konsep strategi adaptasi dimana mereka akan terus mempertahankan usahanya karena beranggapan usaha tersebut berkaitan dengan perekonomian mereka, maka dalam penelitian ini strategi adaptasi yang dipandang sebagai suatu tindakan atau pemikiran yang dilakukan masyarakat miskin yang berprofesi sebagai pedagang keliling dan PKL, Di kelurahan Nan Balimo, Kota Solok dalam menghadapi masa pandemi Covid-19.

1.5.2 Keluarga Miskin

Menurut Seorjono seokanto (1982) menyatakan bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisik dalam kelompok tersebut. Sedangkan menurut Bank Dunia (2000), kemiskinan berkenaan dengan ketiadaan tempat tinggal, sakit dan tidak mampu berobat ke dokter, tidak mampu untuk ke sekolah dan tidak tahu baca tulis kemiskinan adalah bila tidak memiliki pekerjaan sehingga takut menatap masa depan, tidak memiliki akses akan sumber air bersih. Kemiskinan adalah ketidakberdayaan kurangnya persentasi dan juga kebebasan. Maka dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan serba kekurangan dan terkurung dalam keterbatasan yang diukur dari tingkat kesejahteraan.

Adanya pandangan dan teori yang telah dikembangkan untuk merumuskan aspek-aspek yang menentukan kemiskinan secara keseluruhan, teori tersebut berbasis pada teori dengan pendekatan ekonomi dan sosiologis (Indra 2013:9), yang tergolong pada pendekatan ekonomi antara lain kemiskinan yang merupakan akibat dari kesenjangan kepemilikan faktor produksi, kegagalan kepemilikan, kebijakan yang bias, perbedaan kualitas sumber daya manusia serta rendahnya modal masyarakat atau rendahnya rangsangan pada tingkat penanaman modal.

Pada pendekatan sosiologis menekankan bahwa adanya pengaruh budaya yang cenderung mengabaikan kemiskinan (kemiskinan kultural), kemiskinan ini dapat dilihat dari kehidupan yang layak, dimana kita melihat apakah seseorang mampu memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, tempat berlindung pendidikan dan kesehatan. Dalam studi sosiologis tentang kemiskinan menurut Charles Both dan B. Seebom Rowntree (dalam Indra 2013: 11) mereka menyatakan bahwa keluarga yang hidup di dalam kemiskinan dapat dibagi menjadi dua yaitu Keluarga yang pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum kemiskinan ini disebut sebagai kemiskinan primer, kedua keluarga yang secara keseluruhan pendapatannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik semata dan kemiskinan ini disebut kemiskinan skunder.

1.5.3 Pandemi Covid-19

Pandemi secara umum diartikan sebagai wabah penyakit yang terjadi pada geografis yang luas atau menyebar secara global. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pandemi tidak ada hubungannya dengan tingkat keparahan penyakit jumlah korban atau infeksi namun pada penyebarannya, pandemi mengacu pada sesuatu yang telah menyebar di beberapa negara atau benua yang biasanya mempengaruhi sejumlah besar orang.

Sementara menurut *Center For Disease Control And Prevention* (CDC) menyebut pandemi mengacu pada epidemi yang telah menyebar di beberapa negara atau benua yang biasanya mempengaruhi sejumlah besar orang pandemi

dinyatakan sebagai penyakit baru dimana orang-orang tidak memiliki kekebalan terhadap penyakit tersebut menyebar di seluruh dunia dan di luar dugaan.

Mengutip dari Guardian pandemi diputuskan setelah terjadi gelombang infeksi dari orang ke orang di seluruh komunitas maka setelah pandemi diumumkan maka Pemerintah dan sistem kesehatan perlu memastikan mereka siap untuk kondisi tersebut, Prof Nigel McMillan dari Menzies Health Institute di Australia deklarasi pandemi mengingatkan otoritas untuk bersiap-siap menerapkan kebijakan bukan hanya menerapkan larangan perjalanan. Wabah virus Covid-19 dimulai di China sebelum akhirnya menyebar di seluruh dunia dalam hitungan bulan dan menjadi pandemi akan tetapi tidak selalu epidemi menjadi sebuah pandemi dan tidak melakukan transisi yang cepat dan jelas contohnya HIV yang menjadi yang dianggap menjadi epidemi di Afrika Barat selama beberapa dekade sampai menjadi pandemi di akhir abad ke-20.

Epidemi adalah wabah atau munculnya penyakit tertentu yang berasal dari suatu sumber, epidemi terjadi ketika kasus baru melebihi prevalensi suatu penyakit kejadian luar biasa juga diartikan sebagai pandemi sedangkan pandemi ialah epidemi yang menyebar luas melintasi negara, benua, atau populasi yang besar yang berada di seluruh dunia, kebanyakan pandemi virus terjadi disebabkan oleh virus Influenza. Virus flu dapat berubah dari musim ke musim terkadang muncul virus baru yang tidak berperilaku seperti yang sudah diperkirakan oleh ahli kesehatan maka disaat itulah muncul pandemi karena kebanyakan orang tidak memiliki kekebalan terhadap virus baru.

Corona virus, Apa itu Corona Virus? Menurut *World Health Organization* (WHO) Corona virus adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia, beberapa jenis Corona virus diketahui dapat menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) yang menjadi penyebab penyakit Covid-19. Sedangkan Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis Corona virus yang baru ditemukan virus baru dan penyakit ini tidak dikenal semenjak dimulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, Bulan Desember 2019 sekarang menjadi pandemi yang terjadi di banyak negara di dunia.

Jadi berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pandemi Covid-19 adalah penyebaran Virus Corona secara luas bahkan sampai melintasi negara dan benua dan populasi besar diseluruh dunia yang menyebabkan kesenjangan dan krisis di segala bidang dalam masyarakat mau itu Sosial, Ekonomi, Budaya, Agama bahkan pendidikan juga terkena dampak dari pandemi ini yang terjadi akibat terbatasnya ruang gerak masyarakat dalam beraktifitas seperti biasa guna mencegah penularan Virus ini.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang tersusun secara sistematis. Secara umum teori mempunyai 3 fungsi yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala (Sugiyono,2013:8). Pada

penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber yang berfokus pada tindakan yang bermakna yang juga memperhitungkan keberadaan orang lain. Dalam tindakan tersebut aktor dan juga sistem sosial yang menjadi status peran sebagai unit fundamental sistem teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu juga berkesinambungan, perubahan yang terjadi pada suatu bagian maka akan membawa perubahan pula pada bagian yang lain di masyarakat.

Menurut pandangan Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* dalam memahami makna dari tindakan seseorang. Ia berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan akan tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir serta berperilaku orang lain, konsep pendekatan ini sepertinya lebih mempengaruhi pada suatu tindakan bermotif dan pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive* (Waters, 1994: 34-35).

Dalam memahami motif dan makna tindakan yang dilakukan manusia itu pasti terkait dengan tujuan, tujuan yang ingin dicapai melalui pola tindakan-tindakan manusia tersebut maka dengan begitu tindakan individu adalah suatu tindakan subjektif yang merujuk pada suatu motif atau tujuan (*in order to motive*), yang sebelumnya mengalami proses intersubjektif berupa hubungan tatap muka atau juga disebut *face to face relationship* antar person yang bersifat unik. Tindakan rasional semacam ini adalah tindakan yang bertujuan atas dasar rasional nilai yang berlaku dan bersifat efektif yaitu tindakan yang kuat kaitannya dengan

intelektual dan emosi dan juga berdasarkan makna subjektif dari aktor itu sendiri (Collins, 1997:113).

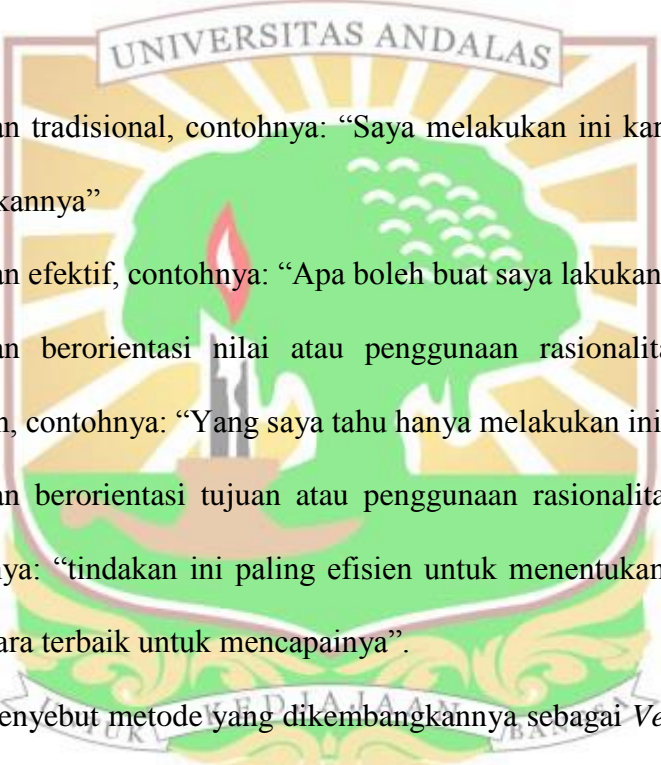
Menurut pandangan weber mengenai dunia sosial, dunia sosial merupakan dunia intersubjektif sebagaimana yang dikatakan golongan fenomenologis. Disini weber meyakini empati, simpati intuisi dan intensionalitas merupakan hal yang esensial untuk dipahami Weber juga mengembangkan teknik intuitif yang melibatkan bentuk identifikasi terhadap aktor dengan partisipasi yang simpatis terhadap emosi mereka.

Dunia sosial bagi weber adalah suatu dunia yang artinya intersubjektif merupakan interaksi makna dan simbolik diantara manusia yang bertindak, drama inilah yang harus dipahami partisipan sehingga melampaui pandangan aktor. Dunia sosial yang menurut weber intersubjektif ini selalu dibagi dengan yang lainnya, dimana harus menjalani dan menafsirkan dunia yang tidak pernah bersifat pribadi bahkan di dalam kesadaran seseorang terdapat kesadaran orang lain dan di dalam kehidupan sehari-hari. Manusia juga akan berhadapan dengan realitas makna bersama yang pada ujungnya seluruh pengalaman tersebut dapat dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk bahasa dan juga tindakan.

Sosiologi Weber memandang bahwa terwujudnya dunia karena tindakan sosial, pada gambarannya manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan melakukan itu untuk mencapai apa yang mereka kehendaki. Setelah memilih sasaran mereka memperhitungkan keadaan lalu kemudian mereka memilih tindakan. Menurut Weber struktur sosial adalah hasil dari tindakan tersebut jadi

memahami realitas sosial yang dihasilkan oleh tindakan, berarti menjelaskan mengapa manusia menentukan pilihan menurutnya teori sosiologi bukanlah teori-teori mengenai sistem sosial yang memiliki dinamikanya sendiri melainkan mengenai makna dibalik tindakan yang mengenai teori para perilaku.

Weber membagi beberapa tipe-tipe tindakan, menggunakan satu klasifikasi dari empat tipe yang dibedakan menjadi beberapa konteks dari motif para pelakunya

- 
- 1) Tindakan tradisional, contohnya: “Saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya”
 - 2) Tindakan efektif, contohnya: “Apa boleh buat saya lakukan”
 - 3) Tindakan berorientasi nilai atau penggunaan rasionalitas nilai dalam tindakan, contohnya: “Yang saya tahu hanya melakukan ini”
 - 4) Tindakan berorientasi tujuan atau penggunaan rasionalitas instrumental, contohnya: “tindakan ini paling efisien untuk menentukan tujuan ini dan inilah cara terbaik untuk mencapainya”.

Weber menyebut metode yang dikembangkannya sebagai *Verstehen*, karena sosiolog juga adalah manusia mengepresiasi lingkungan sosial dimana mereka berada, dengan memperhatikan tujuan-tujuan warga masyarakat yang bersangkutan dan oleh sebab itu berupaya memahami tindakan mereka dan inilah yang membedakan ilmu sosial dengan ilmu ilmiah

Dan dari uraian di atas penelitian mengenai “Strategi adaptasi keluarga miskin pada masa pandemi covid-19” ini akan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dari teori ini peneliti berupaya melihan tindakan-tindakan warga

masyarakat khususnya yang berprofesi sebagai pedagang keliling dalam menghadapi masa pandemi ini. Teori ini dianggap cocok karena pada penjelasannya teori ini berpendapat bahwa manusia memutuskan melakukan sesuatu untuk mencapai apa yang mereka kehendaki mulai dari memilih sasaran memperhitungkan keadaan seperti pada masa pandemi ini dan akhirnya memilih tindakan untuk mengatasi hal tersebut dalam upaya mereka beradaptasi menghadapi keadaan tersebut.

Orientasi weber pada tujuan dan juga motivasi pelaku menjadikan teori ini sangat cocok digunakan sebagai landasan bagi penelitian ini, karena menurut weber cara terbaik untuk memahami berbagai masyarakat adalah dengan mengetahui dan menghargai bentuk-bentuk, tipikal-tipikal tindakan masyarakat. Weber melakukan rekonstruksi makna dibalik kejadian-kejadian, Weber berpendapat bahwa anda bisa membandingkan struktur beberapa masyarakat dengan membandingkan struktur beberapa masyarakat dengan memahami mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah **Pertama**, penelitian yang dilakukan Agus Joko Pitoyo dan Muhammad Arif Fahrudin Alfana (2015) yang berjudul “Strategi Rumah Tangga Miskin Keluar Dari Kemiskinan: Kasus Di Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta”. Dengan hasil penelitian adalah mengetahui strategi masyarakat perdesaan di tiga desa dengan kondisi geografis yang berbeda untuk keluar dari kemiskinan terpilihnya tiga desa tersebut karna jumlah penduduk miskinnya yang absolut dan relatif tinggi. Perbedaan tersebut

menarik untuk diteliti karna ada variasi penduduk miskin untuk keluar dari kemiskinan, metode ini menggunakan survei dan wawancara pada 323 rumah tangga yang tergolong miskin dan analisis yang dilakukan dengan analisis deskriptif hasil penelitian menunjukkan ada variasi strategi rumah tangga untuk keluar dari kemiskinan tiap rumah tangga miskin di desa menerapkan beberapa strategi, namun diversifikasi sumber-sumber pendapatan adalah yang paling banyak dipilih oleh penduduk miskin-usaha tersebut adalah mengusahakan ternak sapi dan menambah bibit pohon kakao perbedaan tersebut karna adanya perbedaan kondisi geografis di setiap desa.

Kedua, penelitian Wa Ode Ela Olanda, Bahtiar dan Ambo Upe (2019) dengan judul “Strategi adaptasi masyarakat nelayan dalam menghadapi kemiskinan di Desa Makar Sama Kecamatan Napa Balano Kabupaten Muna”. Hasil dari penelitian ini mengetahui bentuk-bentuk kemiskinan pada masyarakat desa, mengetahui faktor-faktor kemiskinan pada masyarakat nelayan dan untuk mengetahui strategi adaptasi masyarakat nelayan dalam menghadapi kemiskinan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perspektif kualitatif sehingga menggunakan teknik wawancara observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada dua bentuk kemiskinan pada masyarakat nelayan di desa tersebut, yang pertama yaitu bentuk kemiskinan Kultural dan Struktural sedangkan faktor penyebab kemiskinan yaitu keterbatasan modal, kebiasaan nelayan bergantung pada alam dan tidak adanya bantuan dari pemerintah untuk para nelayan, kemudian strategi adaptasi masyarakat nelayan dalam menghadapi

kemiskinan dengan melakukan pinjaman, menambah jenis usaha dan bekerjasama dengan tengkulak.

Ketiga, penelitian Cesramadhani (2021) yang berjudul “ Strategi bertahan hidup pedagang di tengah pandemi Covid-19 Studi kasus terhadap lima pedagan dikawasan wisata lembah harau, Nagari Tarantang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota”. Hasil penelitian ini diperoleh pengetahuan pedagang untuk masalah-masalah yang ditemui dalam kegiatan usaha berdagang di kawasan wisata. Strategi bertahan hidup yang dilakukan pedagang merupakan bentuk strategi yang mempertahankan kehidupan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang terganggu akibat Covid-19. Meski sama-sama memiliki konsep strategi adaptasi dan kemiskinan penelitian di atas tentu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah mendeskripsikan bagaimana strategi adaptasi keluarga miskin pada masa pandemi Covid-19 yang berfokus pada penelitain yang akan dilakukan kepada keluarga miskin yang bermata pencaharian sebagai pedagang keliling pada masa pandemi di Kelurahan Nan Balimo Kota Solok, menggunakan perspektif kualitatif.

1.6 Metode Penelitian

Sebagai bentuk upaya peneliti mencapai tujuan dari penelitian ini maka metode yang digunakan untuk menggali informasi mengenai bagaimana strategi adaptasi pedagang keliling di keluarga miskin pada masa pandemi dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, serta observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya.

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, metode ini dipilih karena dapat menjelaskan masalah secara tuntas dan utuh (Silverman, 1985: 101-106). Makna yang diberikan individu-individu terhadap sesuatu dan konteks sosial makna tersebut atau bagaimana manusia memperoleh makna itu.

Menurut Strauss dan Corbin (2003:5) dua di antara banyak alasan menggunakan penelitian kualitatif peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena mereka terbiasa melakukan penelitian dengan metode tersebut dan karena sifat dari masalah yang akan diteliti membutuhkan metode ini. Seperti pada penelitian ini agar dapat menjelaskan bagaimana strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi kemiskinan pada masa pandemi dan menggali lebih dalam masalah tersebut menggunakan teknik dalam metode ini.

Boogdan dan Taylor (Moleong, 2004:3) pendekatan metode kualitatif merupakan sebuah metode penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati tujuannya adalah untuk mencari gambaran yang sistematis, benar dan akurat tentang fakta dan karakteristik peristiwa tertentu. Maka menurut peneliti metode ini sangat cocok digunakan dalam penelitian, dikarenakan dapat menggambarkan secara sistematis permasalahan kehidupan yang muncul akibat pandemi Covid-19 terhadap strategi adaptasi yang digunakan pedagang keliling di keluarga miskin.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dengan kompleks permasalahan sosial kemiskinan secara sosiologis, serta sesuai dengan tujuan penelitian maka tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang mendapatkan gambaran secara cermat tentang individu atau kelompok-kelompok tertentu (Koentjaraningrat, 1990: 66).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif yaitu kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia peneliti menginterpretasikan, atau menangkap apa yang terungkap dari data yang telah dikumpulkan yang memerlukan kata-kata atau perbuatan-perbuatan manusia yang bervariasi dan mendalam (Afrizal, 2014:31). Maka dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan strategi adaptasi keluarga miskin pada masa pandemi Covid-19 yang berprofesi sebagai pedagang keliling di Kelurahan Nan Balimo, Kota Solok.

Dalam penerapannya di lapangan penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali informasi mengenai strategi adaptasi pedagang keliling di keluarga miskin pada masa pandemi Covid-19 secara utuh, serta menggunakan tipe penelitian deskriptif guna mendapatkan gambaran yang cermat mengenai penelitian ini.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian menurut (Afrizal,2005: 65) ialah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau kejadian kepada peneliti atau pewawancara mendalam .

Pembagian informan menurut Afrizal (2014: 139) dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Informan pelaku

Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, pikirannya, perbuatannya, interpretasi atau maknanya dan pengetahuannya. Mereka merupakan subjek dari penelitian itu sendiri, informan pelaku dari penelitian ini adalah masyarakat miskin yang berprofesi sebagai pedagang keliling.

Untuk menentukan jumlah informan pelaku, maka teknik yang digunakan adalah teknik *Purposive sampling* dimana penarikan informan yang dipilih secara sengaja oleh peneliti dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau karakteristik tertentu sesuai dengan penelitian dan keberadaan mereka yang diketahui oleh peneliti (Afrizal 2005: 66). Teknik ini membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang baik tentang informan, dan peneliti yakin bahwa informan yang dipilih dapat memberikan informasi sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

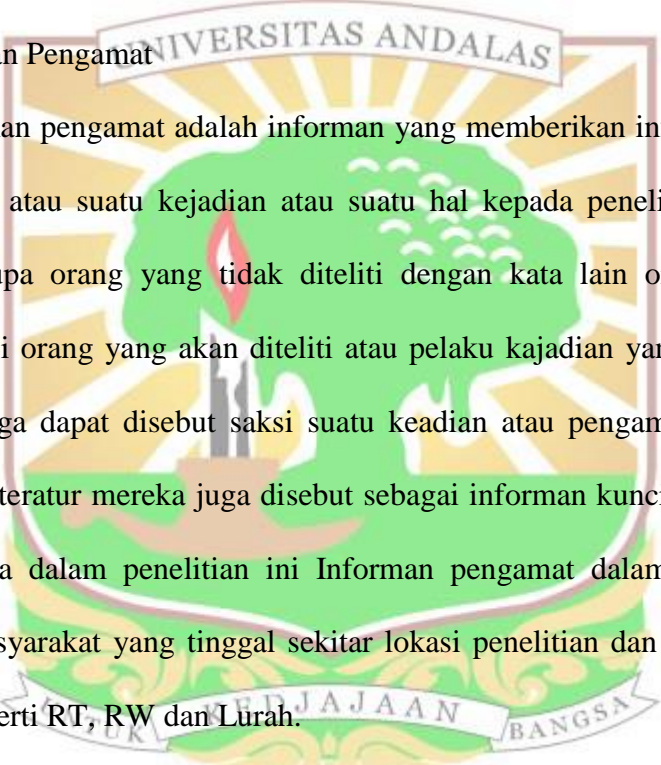
Adapun kriteria informan yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Keluarga miskin pelaku usaha dangang keliling dengan modal < Rp. 1.000.000,.
2. Pedagang keliling yang berdagang di Kelurahan Nan Balimo, Kecamatan Tanjung Harapan, Kota Solok.
3. Informan yang telah berdagang kurang lebih 3 tahun

4. Informan yang melakukan strategi adaptasi untuk mempertahankan kehidupan di tengah pandemi Covid yang terjadi.

Tujuh diantara informan merupakan informan pelaku yaitu dalam penelitian ini pedagang keliling yang berdagang di Kelurahan Nan Balimo Kota Solok. Dimana informan yang diambil sesuai dengan kriteria informan yang ditetapkan oleh peneliti diatas.

2. Informan Pengamat



Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini dapat berupa orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang akan diteliti atau pelaku kejadian yang akan diteliti. Mereka juga dapat disebut saksi suatu kejadian atau pengamat lokal dalam berbagai literatur mereka juga disebut sebagai informan kunci (Afrizal 2014: 139), maka dalam penelitian ini Informan pengamat dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal sekitar lokasi penelitian dan juga perangkat daerah seperti RT, RW dan Lurah.

Dalam penelitian ini informan yang akan digunakan adalah orang yang tepat yang memberi informasi tentang situasi dan kondisi yang sesuai dengan kepentingan masalah penelitian dan juga tujuan penelitian, informan juga digunakan sebagai subjek penelitian untuk memperoleh data dan informasi tentang strategi adaptasi keluarga miskin selama masa pandemi Covid-19. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti sebelum melakukan

penelitian, peneliti telah mengetahui identitas informan (Afrizal, 2014; 140) sebagai berikut:

Tabel 1.2
Identitas Informan

NO	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Ket	Jenis Dagangan
1	Aji Tri W	Laki-laki	18	Informan Pelaku	Batagor keliling
2	Agus	Laki-laki	27	Informan Pelaku	Gorengan keliling
3	Romainur	Laki-laki	36	Informan Pelaku	Sate keliling
4	Mutrayadi	Laki-laki	39	Informan pelaku	Bakso pentol
5	Baizul H	Laki-laki	44	Informan pelaku	Buah keliling
6	Lembayu	Laki-laki	35	Informan Pelaku	Bakso bakar
7	yurneli	perempuan	41	Informan Penelitian	Gerobak sayur
8	Rahman H	Laki-Laki	39	Informan Pengamat	Lurah Nan Balimo
9	Hendri B	Laki-Laki	52	Informan Pengamat	Ketua RT

Sumber: Data Primer 2021

1.6.3 Data Yang Diambil

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan topik penelitian, terdapat 2 jenis sumber penelitian menurut Sugiyono, 2009:104 yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh di lapangan pada saat proses penelitian dilakukan data ini didapatkan langsung dari sumbernya yaitu para informan yang didapat dengan melakukan wawancara mendalam, data yang

diperoleh ialah data berupa informasi-informasi dari informan mengenai penjelasan-penjelasan yang berkenaan dengan strategi adaptasi keluarga miskin selama masa pandemi covid-19 berlangsung di Kelurahan Nan Balimo, Kecamatan Tanjung Harapan, Kota Solok.

Sesuai dengan metode yang digunakan pada penelitian ini diperoleh data langsung dari informan menggunakan wawancara mendalam, sesuai dengan pedoman penelitian yang mana informasi yang digali berkenaan dengan aktivitas pedagang sebelum dan di saat pandemi berlangsung serta strategi adaptasi yang dilakukan oleh pedagang keliling di keluarga miskin selama masa pandemi berlangsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, koran, artikel, atau website yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder pada penelitian ini yaitu data statistik sesuai dengan lokasi penelitian, Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 20 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Penanganan *Corona Virus Desease* 2019 (Covid-19) di Provinsi Sumatera Barat yaitu Peraturan Daerah Sumatera Barat Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Adaptasi Kebiasaan Baru Dalam Pencegahan Dan Pengendalian *Corona Virus Desease* 2019, buku-buku serta jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Dalam proses penelitian peneliti mendapati beberapa data dari Dinas Sosial Kota Solok dan Kelurahan Nan Balimo seperti sarana pendidikan, tempat ibadah, sarana kesehatan dan jumlah keluarga penerima bantuan data-data tersebut termasuk salah satu bentuk data sekunder yang didapat peneliti selama proses penelitian dilakukan.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian. Menurut (Meleong, 1995:112) teknis pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan lewat pengamatan langsung. Peneliti melakukan pengamatan di tempat terhadap objek penelitian untuk diamati menggunakan panca indra peneliti diposisikan sebagai pengamat atau orang luar, dalam pengumpulan data menggunakan observasi peneliti dapat mengumpulkan catatan ataupun rekaman. Observasi dapat bersifat partisipatoris yaitu ketika peneliti turut bergabung dan melakukan aktivitas bersama objek pengamatannya. Dengan observasi kita dapat melihat mendengar dan merasakan apa yang terjadi, teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab masalah penelitian data observasi merupakan data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan.

Awal observasi yang telah peneliti lakukan yaitu melihat dan mengamati kawasan lokasi penelitian, mengamati kegiatan yang dilakukan pedagang keliling di kelurahan Nan Balimo, mengetahui kondisi perekonomian pedagang keliling selama masa pandemi. Dari observasi yang dilakukan banyak ditemukan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang keliling masih berdagang selama masa pandemi meskipun sepi pembeli karena penerapan PSBB dan adaptasi kebiasaan baru di tengah masyarakat, juga bahwa banyak terdapat sticker penerima bantuan PKH dan bantuan Sembako pada rumah warga hal tersebut dirasa cukup membuktikan bahwa daerah Kelurahan Nan Balimo, Kecamatan Tanjung Harapan, Kota Solok banyak memiliki Rumah tangga miskin yang bermata pencaharian sebagai pedagang keliling dan pedagang kaki lima.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu wawancara yang dilaksanakan tanpa menggunakan susunan pertanyaan serta alternatif jawaban sebelum melakukan wawancara, melainkan agar dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana informan dapat diminta pendapat serta ide-idenya, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2005:72)

Menurut Afrizal (2014:137) wawancara mendalam adalah sebuah interaksi yang dilakukan dengan para informannya. Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban yang dilakukan

untuk mendalami informasi dari seorang informan. Wawancara mendalam dilakukan dengan mendalami informasi dari seorang informan dan oleh sebab itu wawancara mendalam ini perlu dilakukan berulang-ulang dengan informan.

Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab dengan responden atau informan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk penelitian, wawancara digunakan untuk menggali informasi atau persepsi subjektif dari informan terkait topik yang ingin diteliti, sebelumnya yang harus disiapkan yaitu pertanyaan-pertanyaan wawancara serupa dengan kuesioner pertanyaan wawancara yang perlu diujikan kemampuannya supaya penelitian ini dapat memperoleh data yang dibutuhkan.

Alat yang digunakan dalam melakukan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah alat tulis berupa pena dan buku catatan untuk mencatat isi pembicaraan dan alat perekam yang digunakan untuk merekam pembicaraan dengan informan. Wawancara yang dilakukan bersifat kualitatif dilakukan *face to face* atau berhadapan langsung dengan informan yang diwawancarai untuk mendapatkan data yang akurat dan juga teruji kebenarannya.

Wawancara dilakukan terhadap informan pada tanggal 18 Oktober 2021 hingga 25 Oktober 2021 bertempat di Kelurahan Nan Balimo. Dari 9 Informan yang diwawancarai terdapat 7 orang informan pelaku dan 2 orang informan pengamat, dalam pelaksanaan wawancara 5 dari 7 informan merespon peneliti dengan ramah dan baik saat pelaksanaan

wawancara. Walaupun pada saat wawancara kebanyakan dari informan sedang melakukan kegiatan jual beli akan tetapi informan masih tetap bersedia untuk diwawancarai, terkadang peneliti harus menunggu informan melayani pembeli dahulu agar tidak mengganggu kegiatan jual beli yang dilakukan informan, sedangkan 2 informan lainnya sedikit sulit untuk diwawancarai dikarenakan informan tidak bersedia diwawancarai pada saat berdagang sehingga harus menunggu sampai selesai berdagang untuk melakukan wawancara. Saat mewawancarai informan pengamat 1 orang informan diwawancarai menggunakan wawancara tidak langsung menggunakan telepon pribadi kemudian satu informan lainnya ditemui informan di Kantor Camat Tanjung Harapan karena melakukan rapat antar lurah se-Kecamatan Tanjung Harapan.

Dalam melakukan wawancara dibutuhkan waktu sekitar 8-15 menit percakapan dengan pedagang keliling serta informan pengamat lainnya, kendala yang dialami selama melakukan proses turun lapangan, kondisi cuaca yang tidak menentu dan kegiatan jual beli pedagang yang menyebabkan kesulitan yang dialami selama proses wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiono,2013:240) dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis (Burgin,2017:121).

Dokumen juga merupakan rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan yang didalamnya menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa.

Dalam penelitian ini dokumen yang diperoleh dari penelitian berupa data nama-nama pedagang sebagai informan dan beberapa foto disaat wawancara dilakukan di Kelurahan Nan Balimo.

1.6.5 Unit Analisis Data

Unit analisis data merupakan salah satu komponen dari penelitian kualitatif yang secara fundamental unit analisis berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan kasus dalam penelitian yang dilakukan, di dalam penelitian analisis data digunakan untuk melakukan penelitian biasanya adalah fokus penelitian atau dengan kata lain objek penelitian memiliki standar yang ditentukan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat atau juga institusi (keluarga, perusahaan, negara, organisasi dan lainnya) unit analisis dari penelitian ini adalah masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang keliling.

1.6.6 Analisis Data

Dalam melaksanakan penelitian akan digunakan metode analisis data kualitatif Miles dan Huberman dalam Afrizal (2014: 178), metode analisis ini dilakukan dengan cara siklus yang dibagi menjadi 3 tahapan sebagai berikut:

1. Kodifikasi data

Tahapan kodifikasi data merupakan tahapan perkodingan terhadap data hal yang dimaksud dengan perkodingan adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian tema-tema atau klasifikasi tersebut telah mengalami penamaan oleh si peneliti, singkatnya pada kodifikasi data ini peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang telah dibuat mentranskripsi hasil wawancara lalu memilah informasi penting dan yang tidak penting.

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data, tahapan ini merupakan tahapan lanjutan dari analisis di mana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan dalam hal ini Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram guna menyajikan hasil penelitian yang merupakan temuan dari penelitian, penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga nantinya akan memberi kemungkinan untuk mengambil sebuah kesimpulan dalam penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan di mana akan ditarik kesimpulan dari data yang ditemukan ini merupakan interpretasi dari wawancara atau temuan dokumen. Setelah sampai pada tahapan penarikan kesimpulan, akan dilakukannya pengecekan ulang keabsahan dengan mengecek ulang proses pengkodean dan proses penyajian data untuk

memastikan tidak ada kesalahan, sehingga kesimpulan yang didapat lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dilakukan, tempat di mana penelitian ini akan dilaksanakan agar memperoleh informasi mengenai data yang dibutuhkan dan juga dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks dalam sebuah penelitian, dan lokasi tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128).

Pada penelitian ini lokasi yang dipilih adalah Kelurahan Nan Balimo, Kecamatan Tanjung Harapan, Kota Solok. Pemilihan daerah tersebut didasari dengan beberapa alasan sebagai berikut: (1) memiliki 420 keluarga miskin dari 2.645 jumlah keluarga (2) banyak terdapat titik kumpul bagi pedagang keliling seperti pertigaan dan fasilitas publik (3) sebanyak 305 Orang terdaftar di kelurahan sebagai pelaku usaha mikro kecil, menengah di kelurahan terkait (4) banyak terdapat sticker penerima bantuan PKH dan sembako di rumah warga (5) lokasi berada dekat dengan pusat kota yang biasanya ramai akan aktifitas warga, sehingga memungkinkan untuk melihat penurunan aktifitas warga karena masa pandemi pada pengamatan awal. Sehingga diputuskannya daerah tersebut sebagai lokasi penelitian.

Pada realisasinya setelah dilakukan observasi dan penelitian langsung pada lokasi yang telah ditentukan ini ditemui peneliti beberapa pedagang yang melakukan aktivitas di sekitar lokasi, wawancara dilakukan langsung di lokasi

penelitian pada saat informan melakukan aktivitasnya sebagai salah satu metode yaitu observasi partisipan guna mengetahui langsung kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Objek penelitian.

1.6.8 Defenisi Konsep

1. Strategi Adaptasi

Strategi adaptasi merupakan sebuah upaya atau tindakan terencana yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk dapat menanggulangi masalah yang dihadapi dengan keadaan lingkungan fisik sekitar dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Keluarga Miskin

Keluarga miskin merupakan suatu keadaan dimana keluarga tersebut tidak sanggup memenuhi kebutuhan pokok hidup sesuai dengan taraf kehidupan masyarakat pada umumnya.

3. Masa Pandemi

Masa pandemi adalah masa dimana dunia dihadapkan dengan peningkatan penyakit secara tiba-tiba pada suatu populasi atau area tertentu, peningkatan penyakit ini menyebar ke berbagai benua dan negara yang berdampak kepada banyak aspek kehidupan di masyarakat.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan mulai dari bulan Mei 2021 hingga bulan Oktober 2021, adapun tahapan dan rincian waktu penelitian seperti tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No	Nama Kegiatan	2021					
		Mei	Juni	Juli	Agus-Sep	Okt-Nov	Des
1	Penyusunan instrumen penelitian	■					
2	Pengumpulan data		■				
3	Analisis data		■	■			
4	Penyusunan laporan penelitian		■	■	■		
5	Bimbingan					■	
6	Ujian skripsi						■

